

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDK Woloora Kecamatan Ende Kabupaten Ende

<sup>1</sup>Yuliana Yenita Mete, <sup>2</sup>Jumlah Gago

<sup>1,2</sup> Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Flores

Email : [yenimete13@gmail.com](mailto:yenimete13@gmail.com)

### Abstrak

Berdasarkan hasil observasi bahwa penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas kurang inovatif sehingga rendahnya prestasi belajar siswa kelas 1V SDK Woloora. Maka solusi yang diberikan dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penggunaan model pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di SDK Woloora Kabupaten Ende. Jenis penelitian yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian siswa kelas 1V SDK Woloora. Objek penelitian SDK Woloora, Ende, Kabupaten Ende. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, tes evaluasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa prestasi belajar siswa pada saat pra tindakan sebesar 42,85% berada pada kategori rendah, siklus I sebesar 57,29% berada pada kategori sedang, siklus II 100 berada pada kategori tinggi%. Pemahaman mahasiswa rata-rata kelas pra tindakan 61.07%, siklus 83,44%, siklus II 93,33%. Kesimpulan dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SDK Woloora Kabupaten Ende.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Jigsaw, Hasil Belajar

### Abstract

Based on the results of the observation that the use of the learning model applied by the teacher in the class is less innovative so that the learning achievement of class 1V SDK Woloora students is low. Then the solution is given by applying the jigsaw learning model. The purpose of this study was to find out the use of the jigsaw learning model in improving the learning outcomes of fourth grade students in science subjects at SDK Woloora, Ende Regency. The type of research is Classroom Action Research (CAR), which consists of four stages, namely the planning, implementation, observation and reflection stages. The research subjects were grade 1V SDK Woloora students. The research object is SDK Woloora, Ende, Ende Regency. Data collection techniques using observation techniques, interviews, evaluation tests and documentation. The data analysis technique uses a quantitative descriptive analysis technique. The results of the study proved that student achievement at the time of pre-action was 42.85% in the low category, the first cycle was 57.29% in the medium category, the second cycle was 100% in the high category. Pre-action class average student understanding of 61.07%, cycle 83.44%, cycle II 93.33%. The conclusion is that applying the jigsaw learning model can improve the learning outcomes of fourth grade students in science subjects for fourth grade students at SDK Woloora, Ende Regency.

**Keywords:** Jigsaw Learning Model, Learning Outcomes

## PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat (jasmani dan rohani), berilmu dan beramal, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Muhammad Luqman Hakim Abbas, 2019). Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan (Hanifah, 2016).

Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat, perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik (Suprihatin, 2017).

Tantangan pendidikan dewasa ini adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas semakin berat. Pendidikan bukan hanya cukup berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, tetapi juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan tujuan hidupnya (Herawati, 2019). Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan ini sering disebut sebagai tripusat pendidikan, yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Pemahaman peranan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan akan sangat penting dalam upaya membantu perkembangan peserta didik yang optimal. Pemahaman itu bukan hanya tentang peranannya masing-masing, tetapi juga keterkaitan dan saling pengaruh antar ketiganya dalam perkembangan manusia (Pratiwi et al., 2016).

Pembelajaran di dalam kelas guru harus berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap, dan potensi, yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi lebih dari itu guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik (Masykur, 2018). Proses pembelajaran di sekolah, penyajian suatu materi pelajaran guru sering menghadapi kenyataan betapa tidak semua peserta didik yang mampu menyerapnya secara baik. Realitas ini mungkin disebabkan oleh cara penyampaian guru yang kurang tepat atau menarik, dan mungkin pula disebabkan oleh faktor psikologis peserta didik yang kurang memperhatikan (Desmita, 2011: 55).

Salah satu mata pelajaran yang ada pada standar isi adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang telah mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah, dengan ciri: objektif, metodik, sistimatis, universal, dan tentatif. IPA merupakan ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dan segala isinya (Trianto, 2007). Rendahnya hasil belajar peserta didik pada saat ini menjadi perbincangan menarik bagi masyarakat luas terlebih pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) selalu menjadi sorotan karena rendahnya hasil belajar pada bidang itu. Seorang guru harus menguasai strategi atau metode pembelajaran agar diterapkan dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dimana dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara positif.

Berdasarkan pengertian diatas model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sendiri yaitu sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Cara

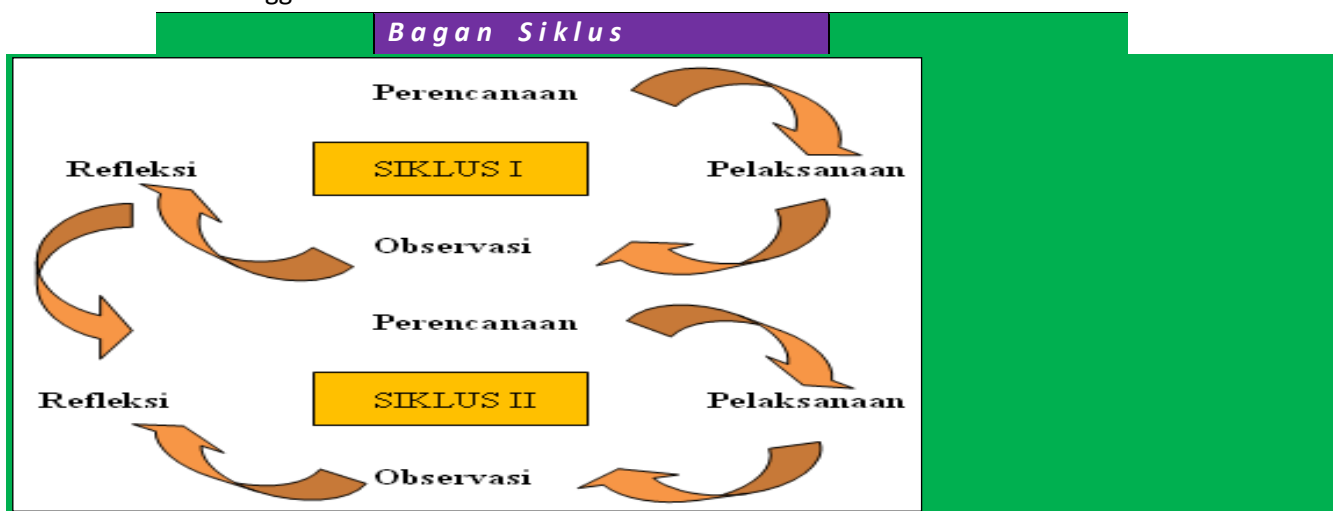
penyajian dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan atau dengan menggunakan media pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas keberhasilan belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDK Woloora, peneliti menemukan pembelajaran guru lebih dominan, dengan pola dan model pembelajaran yang sama dan satu arah sementara peserta didik hanya sebatas mendengar, mencatat dan menghafal sesungguhnya bukan peserta didik mencari dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil dicapai peserta didik yang belum mencapai nilai KKM yakni 65, yang secara langsung berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu ditemukan juga ketika guru memberikan pertanyaan, jawaban didominasi oleh peserta didik tertentu. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep pembelajaran khususnya pembelajaran IPA, agar peserta didik mendapat pengalaman belajar baru yang menarik, menyenangkan, memotivasi dan menantang. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sebab dalam pelaksanaannya, peserta didik diharapkan dapat menemukan sendiri pengetahuan dan dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rata-rata yang dicapai peserta didik pada siklus I 74,28% dan siklus II 93,33, dari hasil tersebut mengalami peningkatan persentase hasil belajar peserta didik.

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDK Woloora Kecamatan Ende Kabupaten Ende**”.

**METODE**

Peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan (*action research*). Peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan merujuk pada prosedur penelitian yang secara garis besar akan dijelaskan berikut ini. Dasar rujukan prosedur penelitian ini diambil dari rincian prosedur penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart.



**Gambar 1**

**Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Taggart (dalam Ekawarna, 2013)**

Tahap perencanaan tindakan diawali dengan menyusun skenario pembelajaran berupa silabus, RPP, LKS, pedoman observasi, pedoman wawancara, pengenalan lapangan, yaitu melakukan observasi terhadap praktek pembelajaran yang dilakukan guru. Yang dilaksanakan pada tahap ini adalah mengumpulkan

informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Pelaksanaan tindakan menyajikan menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran jigsaw yang ada di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Tahap refleksi peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari masing-masing tindakan. Jika hasil belum mencapai maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya

### Analisis Data

Penelitian tindakan kelas ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data dilakukan menurut pembagiannya masing-masing:

Analisis Lembar Aktivitas Peserta Didik

Lembar aktivitas siswa dianalisis dengan menggunakan persentase, yaitu:

$$\% \text{ Aktivitas} = \frac{\text{Frekuensi Aktivitas Yang Muncul}}{\text{Total Frekuensi Aktivitas}} \times 100\%$$

#### 1. Analisis Lembar Pengelolaan Pembelajaran

Data kemampuan guru dalam mengelola kelas selama proses kegiatan belajar mengajar dianalisis dengan menggunakan skala Likert dengan keterangan skor seperti pada tabel berikut ini:

**Keterangan Skor Skala Likert**

Skor	Keterangan	Huruf
1	Sangat Kurang	E
2	Kurang	D
3	Cukup	C
4	Baik	B
5	Sangat Baik	A

Data yang diperoleh kemudian diolah dalam bentuk persentase. Skor kriterium = Skor tertinggi x aspek x jumlah observer atau pengamat:

$$P = \frac{\text{Jumlah Hasil Perhitungan}}{\text{Skor Kriterium}} \times 100\%$$

Perhitungan persentase dilakukan pada tiap aspek penilaian dan keseluruhan aspek penilaian. Hasil persentase yang diperoleh diinterpretasikan seperti pada tabel berikut ini:

#### Interpretasi Persentase Pengelolaan Pembelajaran

No	Persentase	Kategori
1	0%-20%	Sangat Kurang
2	21%-40%	Kurang
3	41%-60%	Cukup
4	61%-80%	Baik
5	81%-100%	Sangat Baik

#### 2. Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik

Analisis untuk mengetahui nilai akhir dari masing-masing peserta didik,

$$\text{Nilai Peserta Didik} = \frac{\sum B}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum B$  = Banyaknya Soal Yang Dijawab Benar

N = Banyaknya Soal

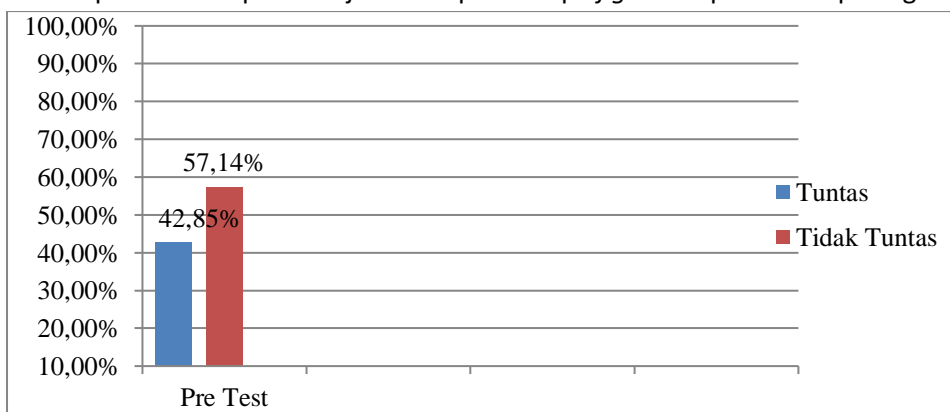
Sedangkan secara klasikal suatu kelas telah tuntas belajar jika terdapat 85% siswa telah mencapai nilai 75 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\% \text{ ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Peserta Didik}} \times 100 \%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre test. Pre test dilaksanakan pada awal pembelajaran yaitu setelah dilakukan tahap apersepsi dan motivasi. Pre test memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran dimana untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya. Hal ini dilakukan sebagai acuan awal untuk menganalisa data-data pada saat penelitian.

Data hasil pre test pada lampiran 31 menunjukkan bahwa nilai rata-rata didapatkan 64,76 dimana belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan dari sekolah 65. Dalam kegiatan awal ini, peserta didik yang mencapai nilai maksimal adalah 9 orang dengan persentasenya 42,85% sedangkan 12 orang dengan persentasenya 57,14% masih dibawah maksimal. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* digunakan sebagai alternatif perbaikan proses pembelajaran pendidikan IPA. Terlebih lagi adalah upaya membangkitkan hasil belajar peserta didik. Berikut akan ditampilkan nilai pra tindakan sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat dilihat pada grafik berikut ini.



**Diagram 1**

### **Persentase Ketuntasan Nilai Pre Test Peserta Didik**

#### **Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I**

##### a. Perencanaan

Perencanaan yang telah dibuat, dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran IPA kelas IV SDK Woloora, sehingga mempermudah peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal-hal yang direncanakan antara lain: menyusun Silabus dan RPP sesuai model *jigsaw*, menyiapkan lembar kerja siswa dan lembar tes hasil belajar, menyiapkan lembar observasi aktivitas peserta didik dan lembar observasi aktivitas guru.

##### b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I yaitu mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dirancang dengan menggunakan model *jigsaw* pada pokok bahasan menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya pada peserta didik kelas IV SDK Woloora. Kegiatan awal, pada kegiatan awal guru mengawali KBM dengan doa, kemudian mengecek kehadiran siswa serta menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan.

Kegiatan inti, pada kegiatan ini guru terlebih dahulu menjelaskan secara singkat tentang materi yang diajarkan, kemudian membagi siswa dalam 3 kelompok yang dinamakan kelompok asal yang mana tiap kelompok mendapat materi yang sama. Kemudian anggota dari kelompok asal yang telah mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok baru yang dinamakan kelompok ahli untuk mendiskusikan sub bab masing-masing. Setelah selesai diskusi dengan tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajarkan teman dalam kelompok dan yang lain mendengarkannya. Kemudian tiap tim ahli yang telah kembali ke kelompok asal mengutus perwakilan untuk mempresentasikan hasil diskusi. Kemudian guru menyimpulkan materi yang dipelajari serta memberikan umpan balik kepada siswa dengan cara bertanya jawab tentang materi yang dipelajari. Kegiatan penutup, pada kegiatan ini mengadakan evaluasi/tes hasil belajar dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan doa penutup.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan terdiri dari dua hal yaitu observasi kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan observasi terhadap aktivitas peserta didik. Observasi dilaksanakan dengan berpedoman terhadap lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

1) Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Pengumpulan data ini dilakukan menggunakan format penilaian yang sudah disiapkan sebelum pelaksanaan dimulai. Hasil pengamatan berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 22 dengan jumlah skor total 90 dan nilai rata-rata 78,26%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru termasuk dalam kategori baik namun perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

2) Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

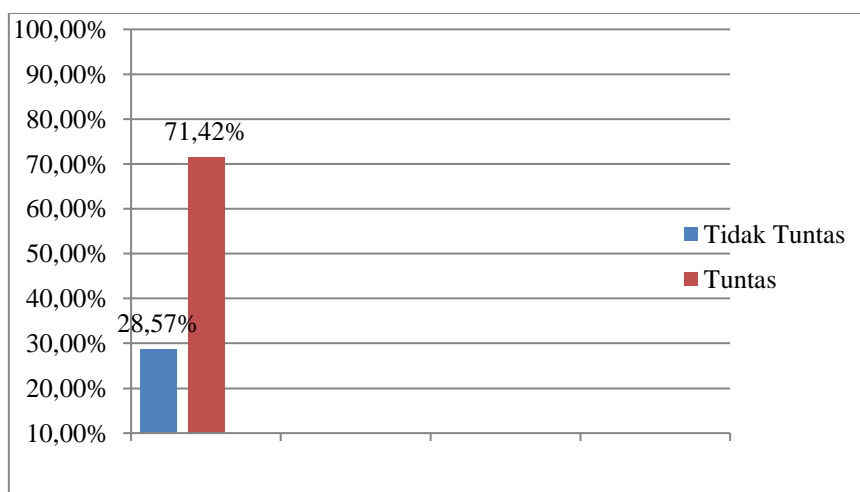
Peningkatan hasil belajar peserta didik tidak lepas dari aktivitas peserta didik. Data aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat dilihat pada lampiran 23 Hasil pengamatan peserta didik secara keseluruhan pada saat pembelajaran keberhasilan tindakan dengan jumlah skor nilai 55 dan nilai rata-rata 73,33% mencapai atau masuk dalam kategori baik.

3) Nilai Tes Hasil Belajar

Nilai tes hasil belajar peserta didik diperoleh setelah diberikan tes pada akhir nilai hasil belajar peserta didik diperoleh melalui kegiatan unjuk kerja dan tes tertulis. Tes unjuk kerja yang diberikan berupa LKS yang dikerjakan secara kelompok dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya secara berkelompok.

Mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan dilaksanakan penilaian atau evaluasi pada saat proses dan pada akhir pembelajaran berupa penilaian hasil *post test* peserta didik dalam menjawab item-item soal *posttes*.

Data hasil post tes siklus I dapat dilihat bahwa peserta didik yang tuntas dalam *posttest* siklus I ini berjumlah 15 orang dengan persentase 71,42%. Peserta didik yang belum tuntas berjumlah 6 orang dengan persentase 28,58% ini mengalami peningkatan dari nilai *pre test* pada pra siklus. Nilai tertinggi pada tes ini adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 50.



**Diagram 2**  
**Hasil Post Tes Siklus**

#### 4) Analisis Refleksi Dan Rencana Penerapan

Melaksanakan kegiatan pembelajaran, post test serta pengamatan terhadap aktivitas guru dan peserta didik maka peneliti melakukan refleksi atas seluruh proses pembelajaran. Hasil refleksi ini dapat menjadi pijakan untuk siklus selanjutnya, komponen-komponen yang direfleksi oleh peneliti adalah:

Peneliti sebagai guru, berdasarkan hasil observasi guru pada siklus I sudah menunjukkan hasil yang baik yaitu 78,26%. Guru telah melaksanakan langkah-langkah model *jigsaw* dengan baik, namun guru juga harus lebih menekankan pada penguasaan kelas karena dalam proses pembelajaran masih juga ada siswa yang ribut. Adapun hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam aktivitas guru yakni: aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan karena belum mencapai indikator keberhasilan, meningkatkan pengelolaan kelas agar suasana kelas tidak ribut. Hasil ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 71,42%, tidak tuntas 28,57%, hasil ini masih perlu diperbaiki di siklus II karena masih ada peserta didik belum mencapai KKM yang ditentukan.

Aktivitas peserta didik, berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *jigsaw* pada mata pelajaran IPA materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya mencapai atau dapat disimpulkan bahwa belum tuntas. Hal ini juga ditunjukkan melalui rata-rata hasil evaluasi siklus I sebesar 74,28 sehingga perlu adanya perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik.

Perangkat pembelajaran berupa, RPP, silabus, LKS, soal evaluasi, serta buku pegangan pada persiapan perangkat pembelajaran yang ada terdapat beberapa kendala yaitu terdapat beberapa kekeliruan dalam menyusun beberapa perangkat pembelajaran tersebut seperti alokasi waktu yang ditetapkan dalam RPP belum sesuai dengan pelaksanaannya sehingga pada siklus II diharapkan guru dapat menyesuaikan waktu yang ditetapkan dengan baik.

Belajar, berdasarkan hasil tes peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa yang mengikuti evaluasi masih belum mencapai KKM yakni 65 dari hasil tes siklus I diketahui rata-rata yang dicapai yaitu yang mana rata-rata tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, perlu diadakan siklus II untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik sehingga dapat mencapai indikator keberhasilan.

## 1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

### a. Perencanaan

Tahap ini, hal-hal yang direncanakan antara lain: menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar kerja siswa (LKS), dan tes hasil belajar serta menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II yakni mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dirancang dengan menggunakan model *jigsaw* pada pokok bahasan menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya pada peserta didik kelas IV SDK Woloora, yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2016 dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II peneliti berperan sebagai guru, sekaligus sebagai observer dibantu oleh rekan mahasiswa sebagai dokumenter dan pengamat, dengan kegiatan pembelajarannya sebagai berikut:

Kegiatan awal, pada kegiatan awal guru mengawali KBM dengan doa, kemudian mengecek kehadiran siswa serta menyampaikan indikator dengan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan.

Kegiatan inti, pada kegiatan ini guru terlebih dahulu menjelaskan secara singkat tentang materi yang diajarkan, kemudian membagi siswa dalam 3 kelompok yang dinamakan kelompok asal yang mana tiap orang dalam kelompok asal diberi bagian materi yang sama sesuai dengan nomor urut dalam kelompok. Kemudian anggota dalam kelompok berbeda yang telah mempelajari bagian materi yang sama bertemu dalam kelompok baru dan dinamakan kelompok ahli untuk mendiskusikan sub bab masing-masing. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajarkan teman dalam kelompok dan yang lain mendengarkannya. Kemudian tiap tim ahli yang telah kembali ke kelompok asal mengutus perwakilan untuk mempresentasikan hasil diskusi. Kemudian guru menyimpulkan materi yang dipelajari serta memberikan umpan balik kepada siswa dengan cara bertanya jawab tentang materi yang baru dipelajari.

Kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru mengadakan evaluasi/tes hasil belajar dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan doa penutup.

### c. Observasi

Tindakan guru dan peserta didik diobservasi dengan menggunakan lembar observasi untuk menilai tindakan itu sendiri maka tindakan guru dinilai oleh observer yaitu guru mata pelajaran sedangkan tindakan peserta didik dinilai oleh peneliti sendiri saat proses KBM berlangsung.

#### 1) Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi/pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dapat dideskripsikan pada aspek berikut ini:

Kegiatan awal pendahuluan (apersepsi) pada aspek salam dan doa sudah mendapat skor 5 karena peneliti sudah memberi salam kepada peserta didik saat masuk kelas dan melakukan doa untuk mengawali KBM dengan baik. Pada aspek menyampaikan pokok dan sub pokok pembahasan mendapat skor 5 karena guru telah menyampaikan materi pembelajaran untuk mengenalkan materi pada peserta didik dengan baik. Pada aspek menyampaikan indikator pembelajaran mendapat skor 5 pada aspek apersepsi mendapat skor 5 karena guru bisa menggali pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai materi yang sudah diajarkan dan yang baru akan diajarkan.

Berikutnya pada kegiatan inti pada kejelasan isi materi yang akan disampaikan mendapat skor 5 karena guru telah menyampaikan materi dengan sangat jelas sehingga peserta didik dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Pada aspek kemampuan mempertegas isi materi



dengan contohmendapat skor 5 karena guru bisa memberikan contoh nyata yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Aspek kemampuan memberikan penekanan pada hal inti mendapat skor 4 karena guru memberikan penjelasan sangat detailpada hal-hal yang bersifat sangat inti atau penting. Pada aspek kemampuan membuat umpan balik yang kreatif sehingga peserta didik dapat bertanya pada bagian yang belum mengerti mendapat skor 4 karena peserta didik sangat aktif memberikan pertanyaan pada bagian yang belum dipahami. Pada aspek variasi suara dengan penekanan mendapat skor 4 karena pada saat menjelaskan materi, variasi suara guru sangat nyaring dan besar sehingga peserta didik tidak mengantuk dan bosan pada saat mendengarkan penjelasan. Aspek gestikusi tubuh yang mendukung pemahaman peserta didik mendapat skor 4 pada aspek memberikan waktu bagi peserta didik untuk refleksi dan internalisasi atas materi yang diterima mendapat skor 4 karena guru benar-benar memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk berpikir.

Aspek tidak hanya berdiri terpaku pada satu tempat tetapi berpindah-pindah mendapat skor 4 karena guru benar-benar menguasai kelas, tidak hanya berdiri pada satu tempat. Pada aspek kemampuan mengolah model pembelajaran yang digunakan mendapat skor 4 karena guru telah mengolah dengan baik model pembelajaran yang digunakan. Pada aspek memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memperdalam materi tanpa melibatkan materi terlalu jauh mendapat skor 4 aspek memberikan penjelasan terlalu konvensional sehingga menciptakan pasifitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran mendapat skor 4 pada aspek kemampuan memberikan pujian yang objektif bagi peserta didik mendapat skor 4 karena dengan memberikan pujian yang membangun, peserta didik merasa dihargai dan dianggap ada dalam kelas.

Aspek kemampuan memberikan dukungan kejiwaan melalui bahasa tubuh (tepek bahu) mendapat skor 4 karena peserta didik benar-benar merasakan bahwa dirinya juga tidak jauh berbeda dengan teman-teman sekelasnya yang lain yang dianggap lebih pintar, tidak ada perbedaan dalam kelas. Aspek keluasan ruang lingkup pertanyaan namun rill dan kontekstual mendapat skor 4 pada aspek memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan mendapat skor 4 karena guru tidak sendiri menjawab pertanyaan tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Aspek sikap guru terhadap semangat peserta didik dalam menjawab pertanyaan mendapat skor 4 karena guru selalu memberikan semangat kepada peserta didik untuk berani menjawab pertanyaan. Pada aspek menuntun peserta didik untuk memberikan jawaban yang benar dan tepat mendapat skor 4 pada aspek kemampuan membuat rangkuman mendapat skor 4 karena guru mampu membuat rangkuman materi yang sudah dijelaskan dengan sangat padat, singkat dan jelas sehingga mudah untuk diingat. Pada aspek kemampuan memberikan evaluasi mendapat skor 4

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II dengan jumlah skor total 98 dan nilai rata-rata 85,21% hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah berkategori sangat baik.

## 2) Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas peserta didik dapat disimpulkan bahwa taraf keberhasilan tindakan masuk dalam kategori sangat baik. Pada aspek kemampuan berpikir dan menganalisis pertanyaan mendapat skor 5 pada aspek berani menjawab pertanyaan guru mendapat skor 5 karena peserta didik tidak takut menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada aspek menjawab pertanyaan secara tepat dan benar mendapat skor 4 karena menjawab pertanyaan secara tepat dan benar.

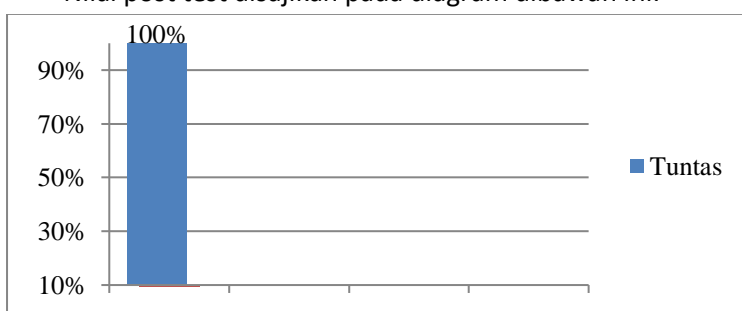
Aspek kemampuan mempertahankan argumentasi mendapat skor 4 karena setelah memberikan jawaban peserta didik juga tetap mempertahankan jawabannya. Pada aspek kritis dalam mengajukan pertanyaan mendapat skor 4 karena sudah siswa yang berani menjawab pertanyaan dengan baik. Pada aspek mampu mengaitkan antara konsep dan realita mendapat skor 4 karena peserta didik mampu mengaitkan antara kehidupan nyata dan berdasarkan pendapat. Aspek mampu memberikan contoh konkret dalam pertanyaan mendapat skor 4 pada aspek kemampuan berpikir analitis mendapat skor 4 pada aspek kemampuan berpikir sintesis mendapat skor 4 karena peserta didik berpikir sesuai dengan yang diketahuinya tidak mendengarkan teman.

Aspek mampu mencari cara keluar atas sebuah persoalan mendapat skor 4 karena peserta didik tetap berusaha untuk berpikir tidak menunggu dari guru saja. Pada aspek mampu memberikan beberapa tawaran jalan pemecahan atas permasalahan mendapat skor 4 pada aspek mampu memberikan hubungan antara konsep dengan praktik mendapat skor 4 karena peserta didik mampu memberikan contoh yang sangat berkaitan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pada aspek kritis dalam menanggapi pendapat mendapat skor 4, karena peserta didik selalu berpikir kritis terhadap pendapat teman-temannya. Pada aspek kemampuan menerima pendapat yang logis dan masuk akal mendapat skor 5, karena peserta didik sangat menghargai teman-temannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II dengan jumlah skor total 63 dan nilai rata-rata 84%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik sudah mencapai kriteria memuaskan.

### 3) Nilai Tes Hasil Belajar

Nilai tes hasil belajar peserta didik diperoleh setelah diberikan tes pada akhir kegiatan pembelajaran siklus II. Berdasarkan hasil post tes siklus II mengalami peningkatan karena semua peserta didik mencapai nilai KKM yakni 65. Semua peserta didik dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan terendah 80 dengan persentase ketuntasan 100%. Untuk lebih jelas hasil post test siklus II dapat dilihat pada tabel lampiran 33. Paparan nilai evaluasi di atas, peserta didik yang tuntas sebanyak 21 orang dengan rata-rata yang diperoleh 93,33 untuk siklus II. Nilai post test disajikan pada diagram dibawah ini.



**Diagram 3**  
**Hasil Post Test Siklus II**

### 4) Analisis Refleksi Akhir Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, diperoleh kesimpulan bahwa keaktifan peserta didik dan guru serta hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Persentase peningkatan hasil belajar mencapai 100% dan telah memenuhi KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Dengan tercapainya KKM tersebut, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

## 2. Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Aktivitas guru dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yaitu 78,26% menjadi 85,21%.

Tabel 1

Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Aktivitas Guru Siklus I	Aktivitas Guru Siklus II	Persentase Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I Ke II
78,26%	85,21%	6,95%

Aktivitas guru pada siklus I dan II dapat disajikan dalam diagram berikut ini:

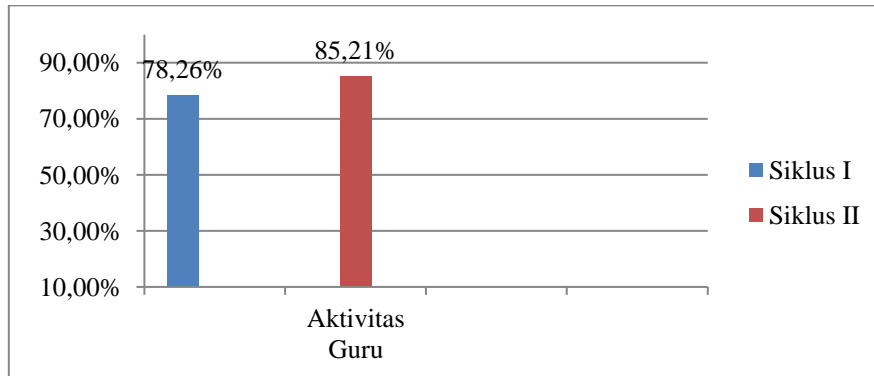


Diagram 4

Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

## 3. Perbandingan Aktivitas Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Aktivitas peserta didik dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yaitu 73,33% menjadi 84%.

Tabel 2

Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Aktivitas Peserta Didik Siklus I	Aktivitas Peserta Didik Siklus II	Persentase Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Siklus I Ke II
73,33%	84%	11,33%

Aktivitas peserta didik dapat disajikan dalam diagram berikut ini:

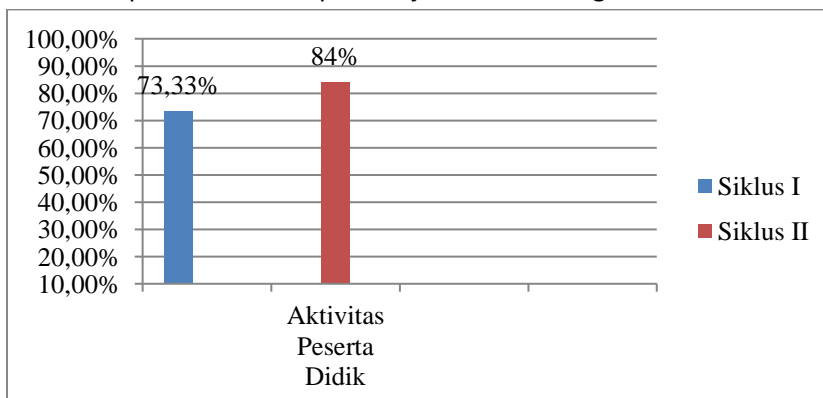


Diagram 5

Aktivitas Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

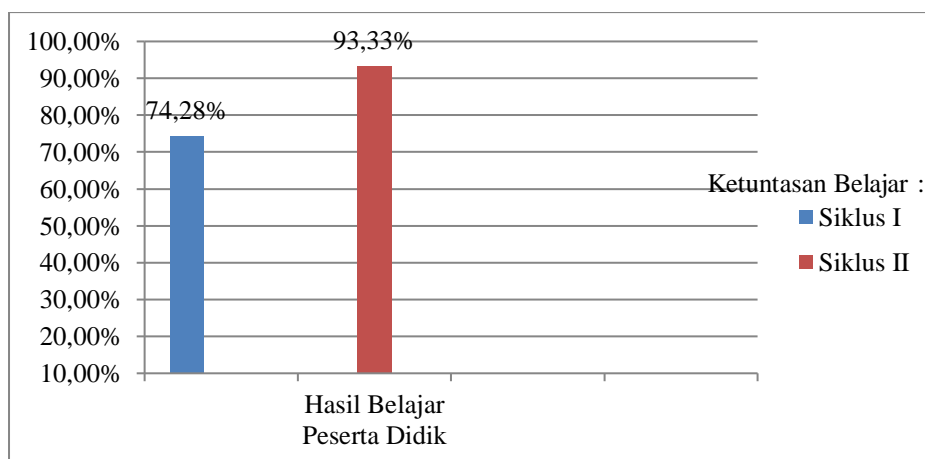
#### 4. Perbandingan Perkembangan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari 74,28% menjadi 93,33%.

**Tabel 4**  
**Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II**

Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I(Ketuntasan)	Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II (Ketuntasan)	Persentase Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I Ke II
74,28%	93,33%	19.05%

Hasil belajar peserta didik dapat disajikan dalam diagram berikut ini:



**Diagram 6**  
**Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II**

#### Pembahasan Hasil Penelitian

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara positif (Huda et al., 2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mampu melatih peserta didik dapat berpartisipasi aktif. Peserta didik dapat menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan keterampilan. Peserta didik akan terlatih pula bagaimana menghargai pendapat teman, dan bagaimana mengemukakan pendapatnya sendiri serta pentingnya bekerja sama. Hal ini dapat terjadi pada saat peserta didik menyelesaikan tugas atau LKS yang diberikan guru pada tiap-tiap kelompok dan melakukan peran sesuai dengan perintah guru. Pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari proses pembelajarannya itu mulai dari siklus pertama sampai siklus kedua.

Peningkatan hasil belajar IPA dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor adalah model pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Suprihatin, 2017). Model

pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran yang baik diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Made Budiawan<sup>1</sup>, 2018).

Proses pembelajaran peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh dapat meningkat menjadi 74,28 dan jumlah peserta didik yang belum tuntas 6 orang dengan persentase 28,57% sedangkan peserta didik yang tuntas sebanyak 15 orang dengan persentase 71,42%. Pada pembelajaran siklus II, hasil yang diperoleh semakin meningkat, yaitu persentase ketuntasan mencapai 100% atau semua peserta didik tuntas dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 93,33. Ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat.

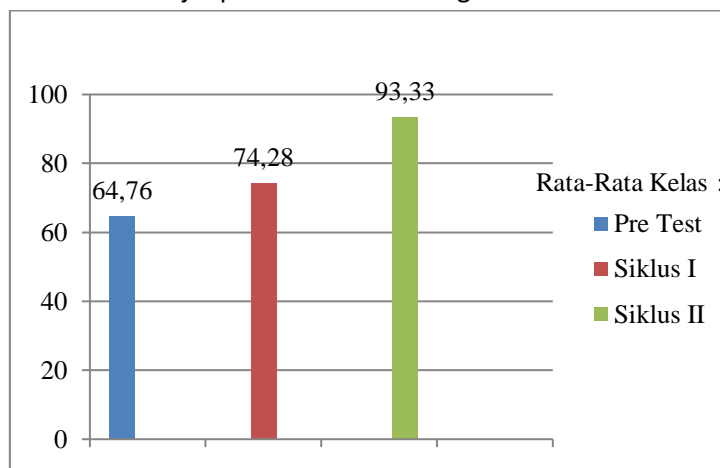


Diagram 7

#### Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Pre Test, Post Test Siklus I dan Post Test Siklus II

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II maka berikut ini peneliti memberikan kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada proses pembelajaran IPA kelas IV sangat berpengaruh positif terhadap tingkat keterlibatan peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus I dan siklus II. Peserta didik juga merasa senang dengan diterapkannya model *jigsaw*

## DAFTAR PUSTAKA

- Hanifah, N. (2016). Perbedaan hasil belajar materi elastisitas melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan student archivement division (stad) siswa kelas x SMA negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 67–73.
- Herawati, L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 09 Lebong. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship Vi*, 1–9. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snse/article/view/211>
- Huda, M., Arief, A., Fisika, J., Matematika, F., Alam, P., & Surabaya, U. N. (2013). *Pengaruh Multiple Intelligences Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis Kelas X Di SMAN 1 Porong*. 02(03), 34–37.
- Made Budiawan<sup>1</sup>, N. L. K. A. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Fisiologi Olahraga. *Educational Researcher*, 47(7), 451–464. <https://doi.org/10.3102/0013189X18785613>
- Masykur, M. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2), 7–14. <https://doi.org/10.26877/aks.v9i2.2839>

- Muhammad Luqman Hakim Abbas. (2019). *Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Fisika*. 5(2), 1–19.
- Pratiwi, I. A., Kanzunnudin, M., & Rondli, W. S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Berbasis Multikultural. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1).  
<https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.579>
- Suprihatin, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa. *Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 5(1), 37–46.